

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era pendidikan 4.0, menurut (Handayani, Adisyahputra, & Indrayanti, 2018), perlu adanya peningkatan minat baca siswa khususnya yang berada di sekolah dasar. Era pendidikan 4.0 menjadi tantangan, termasuk sekolah dasar untuk memperkuat siswa dari dampak negatif pesatnya penggunaan teknologi, terutama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Era pendidikan 4.0 merupakan era modern, dengan sistem digital di hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tentunya dengan pesatnya perkembangan teknologi ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan 4.0 tidak hanya memperhatikan penerapan teknologi, minat baca siswa juga perlu ditingkatkan untuk beradaptasi dengan pendidikan 4.0. Pesatnya arus teknologi informasi di era pendidikan 4.0 berdampak pada terbatasnya waktu membaca siswa. Padahal, kemampuan membaca dan menulis siswa tentunya sangat penting bagi siswa untuk mengikuti segala perkembangan, terutama yang berkaitan dengan pendidikannya. (Yuriza, Adisyahputra, & Sigit, 2018; Juhanda, & Maryanto, 2018).

Membaca merupakan keterampilan dasar seseorang, karena membaca dapat memperluas wawasan seseorang dan mendapatkan wawasan yang banyak tentang pengetahuan. Memang benar tidak ada sanksi bagi orang yang malas membaca, namun salah satu dampak yang dialami oleh orang yang malas membaca adalah akan tertinggal oleh peradaban modern, atau ia akan tertinggal dan tidak tahu apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Salah satu ciri masyarakat modern adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menuntut manusia untuk menafsirkan dan menyerap berbagai informasi dengan sikap yang sangat akurat dan cepat. Saat ini, semakin banyak sumber informasi dalam bentuk tulisan, dan manfaat kemampuan membaca terlihat jelas. Jika ingin mendapatkan kemampuan membaca yang baik, maka harus sering melakukan kegiatan membaca, sehingga orang yang sering melakukan kegiatan membaca perlu memiliki minat membaca.

Menurut Ratna Ningsih (2016, hlm.7) dalam modul Bapusipda, memaknai kegiatan membaca adalah memperoleh pemahaman dari kata-kata yang ditulis orang lain dan merupakan dasar dari pendidikan awal. Menurut Amir dalam Rukiati dan Yena (2013, hlm.69), membaca merupakan salah satu kunci utama menuju balai ilmu pengetahuan, berperan sebagai landasan yang kokoh dan kegiatan yang menyediakan sumber bahan yang tiada habisnya untuk berbagai kegiatan aktivitas ekspresif dan produktif dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan membaca terutama dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang terkait, karena membaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas, serta dapat mempengaruhi kemajuan dan pembangunan Negara.

Beberapa pernyataan tentang istilah membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis menggunakan media tulis untuk menyampaikan pesannya.

Menurut Farida Rahim (2008, hlm.28), minat baca disertai dengan keinginan yang kuat untuk rajin membaca. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan menunjukkan kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membaca dengan kesadarannya sendiri. Jika seseorang tidak memiliki minat membaca, maka kegiatan membaca tidak akan menjadi kebutuhan penting bagi dirinya. Menyadari pentingnya kegiatan membaca, maka perlu dicari cara bagaimana menumbuhkan minat baca seseorang, agar orang tersebut tidak ketinggalan zaman. Salah satu cara masyarakat menyukai kegiatan membaca adalah dengan menanamkan pentingnya kegiatan membaca kepada masyarakat sedini mungkin.

Lilawati berpendapat, bahwa memaknai minat baca anak merupakan perhatian yang kuat dan mendalam. Dengan kegiatan membaca yang menyenangkan, anak dibimbing untuk membaca secara mandiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang dibaca anak. Minat merupakan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas. Apakah seorang anak akan melakukan kegiatan membaca sangat tergantung pada minat anak terhadap kegiatan tersebut. Secara umum, minat dapat diartikan sebagai

kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha mencari atau mencoba kegiatan dalam bidang tertentu.

Masyarakat di Negara berkembang seperti di Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah, terutama siswa sekolah dasar. Hal ini dipetik dari hasil *International Educational Achievement Research* (Anna Yulia blogs, 2011, hlm.3), laporan tersebut menyebutkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 39 negara peserta. Penelitian ini menunjukkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia khususnya siswa sekolah dasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kholianti (2011, hlm.78), yang menunjukkan bahwa minat baca siswa di perpustakaan sekolah SDN 3 Sentolo tergolong sedang, dengan persentase 60,42%. Dari segi penelitian terlihat bahwa minat baca siswa di perpustakaan sekolah masih kurang dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin terutama untuk anak-anak di sekolah dasar. Karena, kelompok usia ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Jika anak diajarkan pentingnya kegiatan membaca pada saat ini, kemungkinan besar anak akan memiliki minat membaca yang tinggi. Hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan kebiasaan kegiatan membaca agar anak terbiasa dengan anggapan bahwa kegiatan membaca itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia. Pertama-tama, tidak ada kebiasaan membaca yang dikembangkan sejak kecil. Teladan anak dalam keluarga adalah orang tua, dan anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membudayakan kebiasaan membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Kedua, penggunaan fasilitas pendidikan tidak merata, dan kualitas fasilitas pendidikan sangat rendah. Kenyataannya, kita masih melihat banyak anak putus sekolah, fasilitas pendidikan tidak mendukung kegiatan mengajar, dan rantai panjang birokrasi di bidang pendidikan. Hal ini juga secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi Indonesia. Terakhir, karena keterbelakangan penerbit daerah, insentif bagi produsen buku dianggap tidak adil, dan pembayar pajak penulis yang menerima royalti rendah, Indonesia masih

kekurangan produksi buku, sehingga menghilangkan motivasi mereka untuk menghasilkan buku berkualitas tinggi.

Pada prinsipnya, faktor yang mempengaruhi minat baca dan belajar siswa sama dengan yang mempengaruhi belajar, karena membaca juga merupakan salah satu kegiatan belajar. Dari akar penyebabnya, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam proses perkembangannya, sulit untuk menemukan faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi minat baca seseorang. Namun jika melihat fenomena di masyarakat, faktor eksternal tampaknya lebih dominan, misalnya yang pertama adalah menumbuhkan minat baca keluarga. Terlihat beberapa keluarga telah membuka budaya membaca, maka anak cenderung memiliki minat membaca yang kuat. Kegagalan menumbuhkan minat baca sejak dini akan menimbulkan tuduhan eksternal, seperti kurangnya buku bacaan, guru atau sekolah yang tidak memotivasi belajar, dan masyarakat tertinggal oleh budaya membaca.

Yang kedua, adalah dampak dari era globalisasi. Mengenai era globalisasi, sebagian orang beranggapan akan mempengaruhi budaya membaca. Sarana hiburan selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, seperti televisi, masyarakat dapat menggunakannya dengan mudah dan senang tanpa harus repot mencari, belajar dan berpikir melalui kegiatan membaca.

Menurut penjelasannya (Muktiono, 2003, hlm.16), “Membaca dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang, motivasi dan dorongan dari dalam diri individu adalah yang memungkinkan kegiatan tersebut. Budaya membaca bisa dicoba dengan peran-peran individu tiap orang untuk menekuni bacaan. Motivasi serta dorongan dalam membacakan bisa ditimbulkan oleh terdapatnya kerutinan serta contoh dari keluarga. Dapat dilihat dari hasil survei nasional yang dicoba di Inggris dengan hasil yang melaporkan jika 82 persen responden sepakat bila anak bisa meningkatkan minat membaca anak sebab didorong oleh peran orang tua. (Gleed, 2013, hlm. 32).

Tidak hanya terdapatnya dorongan dari peran keluarga dalam meningkatkan minat baca, motivasi yang lain berasal dari pengalaman-pengalaman yang muncul dari sekolah. Menurut riset dari Jackson memaparkan jika kedudukan yang lebih

besar terhadap kemajuan anak- anak di sekolah yakni peranan dari struktur serta organisasi sekolah ataupun peranan dari guru. Dari hasil riset Jackson, memperoleh hasil jika guru memegang peranan penting, dimana perhatian dari guru bisa memajukan pertumbuhan anak. (dalam Gerungan, 2010, hlm. 208).

Dapat terlihat bila perhatian dari guru untuk dapat memberikan motivasi serta dorongan pada anak untuk menjadikan seseorang yang mempunyai minat baca dapat dilakukan oleh peran guru. Seseorang guru dapat meningkatkan aktivitas membaca kepada anak sebab mereka kerap mengaitkan dirinya dengan anak- anak di dalam kelas untuk membagikan pembelajaran serta tata cara meningkatkan minat baca.

Tetapi pada realitanya sebagian besar warga Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan aktivitas membaca sebagai kebutuhan yang mendasar. Khususnya pada lingkup yang lebih kecil lagi, ialah di Sekolah Dasar SDN 2 Munjul Jaya. Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Munjul Jaya Kabupaten Purwakarta, menampilkan jika indikasi minat baca sebagai berikut:

1. Siswa menyangka aktivitas membaca ialah aktivitas yang membosankan.
2. Siswa lebih suka menerima data dalam wujud lisan daripada mencari data dalam wujud tulisan.
3. Sedikit sekali siswa yang ingin membaca kembali buku pelajarannya.

Minat baca yang rendah ini akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan siswa. Siswa yang mempunyai intensitas membaca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena dengan membaca, seorang siswa dapat memperoleh informasi. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak pula informasi yang diserap. Pada dunia pendidikan, siswa-siswa yang memiliki peringkat baik di kelas, pada umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan siswa yang memiliki peringkat kelas di bawah siswa tersebut.

Berdasarkan gejala-gejala yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mengetahui secara lebih mendalam lagi mengenai minat bacanya, ataupun faktor yang mempengaruhi minat baca siswa. Kemudian dengan teori-teori yang ada, peneliti ingin membuktikan apakah benar gejala-gejala yang ada tersebut dapat

mempengaruhi minat bacanya. Sehingga minat bacanya dapat dikatakan tinggi atau rendah. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Minat Baca Pada Siswa SD Kelas Tinggi di Kabupaten Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana minat membaca siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar?
2. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan minat membaca siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam minat membaca siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi teoritis sebagai rujukan dalam meningkatkan minat membaca siswa serta memberi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya budaya membaca sejak dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, bermakna dan mudah dipahami bagi guru, peserta didik, dan masyarakat.

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan perhatian guru untuk lebih menambah wawasan dan masukan tentang pentingnya minat membaca dalam menanamkan sikap gemar membaca siswa kelas tinggi di SD

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa terutama siswa kelas tinggi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh untuk peningkatan minat baca siswa.

d. Bagi Peneliti

Memberi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya budaya membaca sejak dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Kajian terdiri dari V bab, diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan: a) Latar Belakang; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Hasil Penelitian; e) Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang berkaitan dengan minat baca siswa di sekolah dasar.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas: a) metode penelitian; b) lokasi dan waktu penelitian; c) subjek penelitian; d) teknik pengumpulan data; e) instrument penelitian; f) teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran. Bagian-bagian lampiran terdiri atas instrument penelitian, surat izin penelitian dan dokumen-dokumen hal yang di perlukan.